SOLUSI DAMAI
AHLU SUNNAH DAN SYIAH
DI INDONESIA

(Kajian terhadap Buku-buku Syiah di Indonesia)

Oleh: Dr. Adian Husaini
(Peneliti INSISTS)

Pada Hari Kamis, 19 Januari 2012, Jurnal *Islamia-Republika*, (hal. 23-26) – Jurnal Pemikiran Islam bulanan hasil kerjasama antara INSISTS dan Harian *Republika* -- menurunkan kajian tentang Syiah. Artikel saya berjudul "*Solusi Damai Muslim Sunni-Syiah*". Artikel Dr. Anis Malik Thoha berjudul *"Syiah di Malaysia"* menceritakan tentang kebijakan pemerintah Malaysia yang menetapkan Syiah sebagai ajaran sesat dan terlarang. Ada juga artikel Bahrul Ulum dari Insitut Peradaban Islam (Inpas) Surabaya, yang menguraikan tentang pandangan K.H. Hasyim Asy'ari – pendiri NU -- yang juga menyatakan, Syiah adalah ajaran sesat.

Esoknya, Jumat, 20 Januari 2012, Kajian *Islamia-Republika* itu mendapatkan respon dari Haidar Bagir, yang menulis artikel di Harian *Republika* berjudul "*Syiah dan Kerukunan Umat*." Haidar Bagir menulis, bahwa dia setuju dengan solusi damai yang saya tawarkan:

> *"Jika kaum Syiah mengakui Sunni sebagai mazhab dalam Islam, seyogyanya mereka menghormati Indonesia sebagai negeri Muslim Sunni. Biarlah Indonesia menjadi Sunni. Hasrat untuk men-Syiahkan Indonesia bisa berdampak buruk bagi masa depan negeri Muslim ini…. Itulah jalan damai untuk Muslim Sunni dan kelompok Syiah."*

Menurut Haidar Bagir, dia pernah bertemu secara pribadi dengan Syaikh Ali Taskhiri, seorang ulama terkemuka di Iran, salah satu pembantu terdekat Wali Faqih Ayatullah Ali Khamenei, serta wakil Dar al-Taqrib bayn al-Madzahib (Perkumpulan Pendekatan antar-Mazhab), yang dengan tegas menyatakan: *"hendaknya kaum Syiah di Indonesia meninggalkan sama sekali pikiran untuk mensyiahkan kaum muslim di Indonesia."*

Haidar Bagir – Dirut Mizan, penerbit yang cukup aktif menyebarkan paham Syiah di Indonesia – memberikan imbauan di ujung artikelnya:

> *"Khusus untuk orang-orang yang pandangannya didengar oleh para pengikut Syiah di negeri ini, hendaknya mereka meyakinkan para pengikutnya untuk dapat membawa diri dengan sebaik-baiknya serta mengutamakan persaudaraan dan toleransi terhadap saudara-saudaranya yang merupakan mayoritas di negeri ini."*

Dalam soal sikap terhadap para sahabat Nabi Muhammad saw -- yang menjadi langganan caci-maki kaum Syiah, Hadiar Bagir juga menulis:

> *"Sementara itu, banyak ulama Syiah Imamiyah atau Itsna 'Asyariyah yang telah merevisi pandangannya tentang ini. Hasil konferensi Majma' Ahl al-Bayt di London pada 1995, mi sal nya, dengan tegas menyatakan menerima keabsahan kekhalifah an tiga khalifah terdahulu sebelum Khalifah Ali.*

Bahkan, terkait dengan skandal pengutukan sahabat besar dan sebagian istri Nabi yang dilakukan oleh oknum Syiah yang tinggal di Inggris, bernama Yasir al-Habib, Ayatullah Sayid Ali Khamenei sendiri mengeluarkan fatwa yang dengan tegas melarang penghinaan terhadap orang-orang yang dihormati oleh para pemeluk Ahlus Sunnah (fatwa ini tersebar dan dapat dengan mudah diakses dari berbagai sumber). Di antara isinya adalah, "Diharamkan menghina figur-figur/tokoh-tokoh (yang diagungkan) saudara-saudara seagama kita, Ahlus-Sunnah, termasuk tuduhan terhadap istri Nabi SAW dengan hal-hal yang mencederai kehormatan mereka ..."
(Cetak miring dari saya, Adian Husaini).

Fakta Syiah di Indonesia

Menyimak artikel Haidar Bagir di *Republika* tersebut ada dua hal pokok yang sudah dipenuhi kaum Syiah untuk solusi damai bagi Ahlu Sunnah dan Syiah di Indonesia, yaitu (1) menghentikan caci maki terhadap sahabat-sahabat Nabi saw dan (2) menghentikan ambisi untuk meng-Syiahkan Indonesia, seperti ditegaskan oleh seorang ulama Syiah yang dijumpai Haidar Bagir: *"hendaknya kaum Syiah di Indonesia meninggalkan sama sekali pikiran untuk mensyiahkan kaum muslim di Indonesia."*

Masalahnya, fakta di lapangan menunjukkan, dua hal tersebut masih jauh dari harapan. Itu bisa dilihat dari berbagai penerbitan Syiah di Indonesia. Berikut ini sejumlah contoh buku-buku Syiah yang isinya menghujat para sahabat dan istri Nabi, khususnya Aisyah r.a.:

1. Buku berjudul *The Shia, Mazhab Syiah, Asasl-usul dan Perkembangannya karya Hashim al-Musawi* (Jakarta: Lentera, 2008).
   Secara halus, buku ini mendiskreditkan Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khatab r.a. Misalnya, dalam hal pencatatan sabda Nabi Muhammad saw, ditulis:

"Sumber-sumber historis mengindikasikan beragam pendapat berbeda mengenai penulisan kata-kata Nabi. Para Imam Ahlulbait Nabi yakin perlunya menulis atau mencatat kata-kata Nabi dan menjaganya dari hilang atau didistorsi. Imam Ali beserta putranya, al-Hasan, memerintahkan pencatatan sabda Nabi dan pendokumentasian sumber-sumbernya. Menurut ad-Dailami, Imam Ali berkata: "Bila kamu mencatat sebuah sabda, sebutkan juga sumbernya." (Catatan kaki: Hasan ash-Shadr, *asy-Syiah wa Finun al-Islam*). Imam Ali sendiri mencatat sabda-sabda Nabi dalam sebuah surat gulungan, dan surat gulungan ini diwarisi oleh para imam keturunan Imam Ali. Sementara itu, Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar melarang pencatatan sabda Nabi, dan para penguasa Umayah juga memberlakukan larangan ini sampai Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah dan mengirim pesan berikut ini kepada warga Madinah… (Catatan kaki: Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari be Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-Arabi, ed. Ke-4, 1408 (1988)).

Kritik:

Cara kelompok Syiah dalam mengkritik Abu Bakar dan Umar bin Khatab dalam soal pembakaran hadits Nabi itu tidak *fair* dan tidak sesuai dengan fakta. Masalah pencatatan hadits di kalangan sahabat Nabi sudah dibahas dengan sangat mendalam oleh banyak ulama hadits. Yang cukup kontemporer, misalnya, kajian Dr. M. Musthafa al-A'zhami dalam bukunya, "*Studies in Early Hadits Literature"* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2000). Dalam buku yang merupakan disertasi doktornya di *Cambridge University* ini, al-A'zhami menunjukkan data adanya 50 sahabat Nabi yang melakukan pencatatan hadits. Termasuk Abu Bakar dan Umar bin Khathab r.a. Berita tentang Abu Bakar yang membakar kumpulan haditsnya diragukan keabsahannya oleh adh-Dhahabi. Bukti lain yang meragukan riwayat pembakaran hadits tersebut adalah bahwasanya, Abu Bakar sendiri mengirim surat kepada 'Amr bin al-Ash, yang memuat sejumlah ucapan Rasulullah saw. Surat senada yang mengandung hadits Nabi juga dikirim Abu Bakar kepada Gubernur Anas bin Malik di Bahrain.

Riwayat tentang kasus pembakaran hadits oleh Umar bin Khathab juga diragukan kebenarannya. Al-A'zhami menelusuri tiga jalur riwayat berita tersebut, dan dia menemukan, semuanya *mursal*. Artinya, rangkaian cerita itu terputus, tidak sampai pada Umar bin Khathab. Juga, faktanya, Umar bin Khathab mengirimkan Ibn Mas'ud dan Abu Darda' sebagai guru ke Kufah, padahal keduanya dilaporkan memiliki catatan hadits sebanyak 848 dan 280 buah. Umar sendiri juga terbiasa mengutip hadits-hadits Nabi dalam surat-surat resminya sebagai kepala negara. (hal. 34-60).

Jadi, tuduhan kelompok Syiah akan kejahatan Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khathab r.a. yang – katanya – menghalang-halangi pencatatan hadits Nabi perlu dijernihkan. Tuduhan semacam itu sangatlah tidak bersahabat dan membangun perdamaian.

2. Buku berjudul "*40 Masalah Syiah"* (karya Emilia Renita AZ, editor: Jalaluddin Rakhmat, Penerbit IJABI dan *The Jalal Center*, 2009). Seperti tercantum di sampul belakangnya, buku ini ditulis dengan tujuan untuk: "tumbuhnya saling pengertian di antara mazhab-mazhab dalam Islam."

Tetapi, jika disimak isi bukunya, buku ini justru mengejek dan melecehkan kaum Muslim Indonesia yang Sunni. Betapa tidak! Lagi-lagi, buku semacam ini juga tak bisa lepas dari caci maki terhadap Abu Bakar, Umar, dan Utsman bin Affan. Padahal kaum Muslim sangat menghormati Ali r.a. dan Ahlulbait. Fakta sejarahnya, Ali bin Abi Thalib pun tidak mencerca Abu Bakar, Umar, Utsman, juga Aisyah r.a.

Dalam bab berjudul "*Syiah Melaknat Sahabat*" disebutkan, bahwa Syiah tidak melaknat siapa pun kecuali yang dilaknat Allah dan Rasul-Nya. Salah satu cara menggambarkan buruknya perilaku Utsman bin Affan adalah penghormatannya kepada al- Hakam bin abi al-ash. Padahal, orang ini sudah dilaknat Rasulullah saw. "Ketika Utsman menjadi khalifah, ia menyambutnya dengan segala kemuliaan dan kehormatan. Utsman memberinya hadiah 1000 dirham dan mengangkat anaknya sebagai orang kepercayaannya." (hal. 89).

Dalam buku ini, dipaparkan bid'ah-bid'ah – versi Syiah -- yang dibuat oleh Abu Bakar r.a. seperti: Menghapus hak "*muallafatu qulubuhum"* dan melarang penulisan hadits dan

membakarnya. Sedangkan bid'ah-bid'ah yang dibuat oleh Umar bin Khathab antara lain: Menentang Rasulullah saw untuk menuliskan wasiatnya dan melarang nikah mut'ah. (hal. 235).

Kritik

Sebagaimana dalam kasus pencatatan hadits, tuduhan-tuduhan kelompok Syiah terhadap Utsman bin Affan juga sangat berlebihan. Kadangkala fakta ditafsirkan lain, sehingga seolah-olah, Abu Bakar, Umar, dan Utsman r.a. telah melakukan persekongkolan jahat melawan Nabi. Ibnul Arabi, dalam Kitabnya, *al-Awashim wal-Qawashim*, menjelaskan, kasus al-Hakam terkait dengan kesaksian Utsman r,a., bahwa Rasulullah saw telah memberikan izin kepada al-Hakam untuk kembali ke Madinah. Tetapi, Abu Bakar dan Umar tidak menerima saksi lain selain dari Utsman bin Affan, sehingga permintaan Utsman ditolak. Tetapi tidak diberitakan, saat menjadi Khalifah, Utsman menyambutnya dengan segala kemuliaan. Mengutip Ibn Taymiyah dalam *Minhaj al-Sunnah*, Dr. Muhammad al-Ghabban menjelaskan melalui bukunya, *Kitab Fitnah Maqtal Utsman*, bahwa semua riwayat tentang pengusiran Hakam adalah mursal, jadi sanadnya lemah. (Catatan: Terimakasih kepada Ustadz Asep Sobari Lc, peneliti Insists, atas penjelasannya dalam masalah ini).

3. Buku *Al-Mustafa: Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi Saw* (Bandung, Pustaka Muthahhari Press, 2002), karya Jalaluddin Rakhmat. Buku ini memuat hal-hal yang keliru. Misalnya, digambarkan seolah-olah Aisyah r.a. dan Imam Bukhari telah berbohong karena menceritakan tentang diangkatnya Abu Bakar r.a. sebagai imam shalat pada hari-hari terakhir Rasulullah saw. Padahal, ketika itu Abu Bakar ash-Shiddiq tidak beraada di Madinah. Ditulis dalam buku tersebut:

   "Dalam hadits ini, HR. Bukhari no. 3667, disebutkan oleh Siti Aisyah bahwa ketika Rasulullah Saw wafat, Abu Bakar berada di **Sunh**, sebuah tempat yang kira-kira beberapa puluh kilometer di luar kota Madinah. Jadi, pada hari-hari terakhir Rasulullah, Abu Bakar tidak berada di Madinah. Karena itu peristiwa Abu Bakar menjadi imam salat agak diragukan terjadinya. Abu Bakar tidak berada di Madinah pada hari-hari terakhir Rasulullah. Ini menurut Siti Aisyah yang justru menceritakan peristiwa salat itu. Jadi orang yang sama bercerita pada satu riwayat Abu Bakar tidak berada di Madinah dan pada riwayat yang lain ia berada di Madinah." (hal. 110).

Kritik:

Pemaparan dalam buku tersebut tidak benar, sebab tempat yang bernama **Sunh**, lokasinya bukanlah beberapa puluh kilometer di luar kota Madinah, melainkan satu tempat di Madinah yang jaraknya hanya sekitar 20 menit, berjalan kaki dari Masjid Nabawi di Madinah. Kawasan itu merupakan bagian dari wilayah yang dulu dan sekarang dikenal sebagai **'Áwali**. (NB. Keterangan ini juga diberikan oleh Ustaz Asep Sobari Lc, alumnus Universitas Madinah, kepada penulis)

Akan tetapi, dalam buku ini, dengan halus ditulis, seolah-olah Aisyah r.a. telah berbohong karena menyampaikan dua riwayat yang bertentangan:

"Jadi kalau kita menemukan hadits-hadits yang seperti itu, maka dengan terpaksa kita harus meragukan kebenaran peristiwa itu terjadi. Dalam peribahasa Belanda dikatakan, bahwa kebohongan tidak punya kaki, ia goyah. Berbohong itu sukar dan kebohongan biasanya hanya bisa dipertahankan melalui kebohongan lagi. Karena itu, dalam berita bohong dengan mudah kita temukan inkonsistensi." (hal. 111).

Sikap penulis buku ini terhadap Ummul Mukminin Aisyah r.a. dan para ulama terkemuka seperti Imam Bukhari, seperti itu jelas tidak baik, sebab telah berbohong. Padahal, Sayyidina Ali r.a. sendiri sangat menghormati Aisyah r.a. Ath-Thabari meriwayatkan bahwa di saat Perang Jamal, Ali bin Abi Thalib r.a. pernah berkata:

"Wahai kaum Muslimin, Dia (Aisyah) adalah seorang yang jujur dan demi Allah dia seorang yang baik. Sesungguhnya tidak ada antara kami dengan dia kecuali yang demikian itu. Dan dia adalah istri Nabi kalian di dunia dan di akhirat. (ath-Thabari, *Tarikh al-Umam al-Mulk*, Juz V, hal. 225)." Juga diriwayatkan, Aisyah r.a. pun menerima bahkan memerintahkan kaum Muslimin untuk berbaiat kepada Ali bin Abi Thalib r.a.. (Ibn Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, juz VII, hal. 540)." (Dikutip dari buku *Mungkinkah Sunnah-Syiah dalam Ukhuwah*, terbitan Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jatim, 2007, hal. 389).

Buku ini, sebagaimana buku-buku Syiah lainnya, juga menggiring orang untuk menyetujui perkawinan muth'ah, dengan membuat komentar tentang hadits tentang nikah muth'ah dalam Sunan Baihaqi 7:206 dan Shahih Muslim, sebagai berikut:

"Hadits ini menceritakan khotbah sahabat Umar yang mengharamkan mut'ah yang dilakukan para sahabat sejak zaman Rasulullah Saw sampai zaman Abu Bakar r.a. Manakah yang harus kita pegang: hadits taqrir Nabi Saw yang membiarkan sahabatnya melakukan mut'ah atau hadits larangan Umar? Umumnya kita memilih yang kedua." (hal. 36).

Dalam buku ini juga, penulisnya menolak banyak hadits shahih dengan alasan-alasan yang dia buat-buat sendiri. Misalnya, dia menolak hadits tentang penerimaan wahyu oleh Rasulullah saw di Goa Hira yang diriwayatkan Imam Bukhari (hadits no. 3), dengan alasan bahwa al-Zuhri, salah satu sanadnya, adalah ulama penguasa yang berkhidmat pada Hisyam bin Abd Malik dan sangat membenci Ali bin Abi Thalib. Karenanya, JR menulis: **"Hadis ini karenanya patut diduga hanyalah dusta."** Menurut penulis buku ini, ketika peristiwa turunnya wahyu itu, Aisyah belum dilahirkan. Sehingga, ia simpulkan: **"Dengan begitu, kita harus menolak hadits ini..." (hal. 54-55).**

Juga, disebutkan kritik yang tidak *fair* terhadap Imam Bukhari dan Muslim karena menolak hadits yang ditiwayatkan Abu Hurairah r.a. Misalnya, hadits Nabi yang menyebutkan, bahwa ketika azan dikumandangkan, maka setan lari terbirit-birit sambil kentut. Lalu diberikan ulasan:

"Lagi pula, setan – menurut para komentator hadis, setan di sini adalah Iblis – adalah makhluk nonfisikal. Sedangkan "keluar angin"adalah hasil proses fisiokimiawi dalam sistem

pencernaan makhluk yang bersifat fisikal. Menisbatkan hal yang fisikal kepada makhluk nonfisikal hanya dilakukan oleh orang-orang yang bodoh."(hal. 72).

4. Buku berjudul "*Dialog Sunnah – Syiah"* karya Syarafuddin al Musawi, (Bandung: Mizan (cet.1, 1983). Buku ini diklaim penulisnya sebagai kumpulan surat menyurat antara penulis dengan Syaikh Salim al-Bisyri al-Maliki, yang saat itu menjabat Rektor al Azhar, Mesir. Di dalamnya banyak berisi dialog yang menjelaskan antara lain: Kewajiban berpegang pada madzhab Ahlul Bait, adanya wasiat Nabi saw untuk Ali bin Abi Thalib r.a. sebagai penggantinya, para sahabat tidak *ma'shum* (*infallible*) dari dosa dan kesalahan yang berimplikasi ketidakpercayaan periwayatan dari mereka, dan bahasan lain yang mendukung pemahaman Syiah.

Di buku ini, juga ditulis berbagai tuduhan bahwa Aisyah r.a. telah berbohong karena menceritakan Nabi Muhammad saw meninggal di pangkuannya, sehingga didoakan mudah-mudahan Allah memberikan ampunan untuk Aisyah r.a.

"Oh…., semoga Allah mengaruniakan ampunan-Nya bagi Ummul Mu'minin! Mengapa ia, ketika menggeser keutamaan ini dari Ali, tidak mengalihkannya kepada pribadi ayahnya saja! Bukankah yang demikian itu lebih utama dan lebih layak bagi kedudukan Nabi saw daripada apa yang didakwahkannya? Namun sayang ….., ayahnya – waktu itu – bertugas sebagai anggota pasukan di bawah pimpinan Usamah bin Zaid, yang persiapannya telah diatur dan ditetapkan sendiri oleh Rasulullah saw.; dan pada saat itu sedang berhenti dan berkumpul di sebuah desa bernama Juruf!" (hal. 353).

Di buku ini juga dimuat cerita tentang provokasi Aisyah terhadap khalayak dengan memerintahkan mereka agar membunuh Utsman bin Affan: "Bunuhlah Na'tsal, karena ia sudah menjadi kafir!" (Catatan: Na'tsal adalah orang tua yang pandir dan bodoh). (hal. 357). Di halaman yang sama, dimuat satu syair yang mengecam Aisyah r.a.:

"Engkau yang memulai, engkau yang merusak
Angin dan hujan (kekacauan)
Semuanya berasal darimu
Engkau yang memerintahkan
Pembunuhan atas diri sang Imam
Engkau yang mengatakan
Kini dia sudah kafir."

(NB. Berbagai cercaan terhadap Aisyah r.a. tersebut bisa dibaca dalam buku *Dialog Sunnah-Syiah,* edisi Oktober 2008. Jadi, sejak 1983 buku ini terus dicetak oleh Penerbit Mizan – yang Dirutnya adalah Haidar Bagir – sampai tahun 2008. Saya tidak tahu, apakah masih ada edisi buku tersebut setelah 2008).

Kritik:

Pokok-pokok bahasan di dalam buku Dialog Sunnah-Syiah tersebut telah dijelaskan kekeliruannya oleh Prof. Dr. Ali Ahmad as-Salus dalam karyanya *Ensiklopedi Sunnah Syiah, Studi Perbandingan Aqidah dan Tafsir,* yang diterbitkan Pustaka Al Kautsar (Jakarta, 1997). Buku ini diberi kata pengantar oleh Dr. Hidayat Nurwahid, yang juga dikenal sebagai pakar tentang Syiah lulusan Universitas Islam Madinah. Dalam pengantarnya, Hidayat Nurwahid memuji keseriusan Prof. as-Salus yang berhasil menunjukkan, bahwa buku karya al-Musawi, yang aslinya berjudul *al-Muraja'at*, hanyalah karangan al-Musawi belaka. Alias, dialognya adalah fiktif belaka.

Bahkan, Prof. as-Salus menulis: "Tetapi al-Musawi, seorang Syiah Rafidhah yang terkutuk ini, tanpa rasa sungkan dan malu ingin menjadikan seorang Syaikh al-Azhar yang kapabel dan kredibel sebagai murid kecil dan bodoh yang menerima ilmu pertama kali dari dia." (hal. 249).

Kaum Muslim yang mencintai Nabi Muhammad saw, para sahabat beliau yang mulia, dan juga istri-istri beliau yang herhormat, pasti tidak ridho jika orang-orang yang mulia tersebut dihina, difitnah dan dilecehkan. Kita pun tidak rela jika orang yang kita hormati da sayangi diperhinakan. Bagaimana jika yang dihina dan difitnah adalah para sahabat dan istri Nabi Muhammad saw yang sangat kita cintai lebih dari manusia mana pun? Nabi saw bersabda: *"Tidak beriman salah seorang diantara kalian, hingga diriku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia."* (HR Bukhari dan Muslim).

Cerita bahwa Aisyah r.a. memerintahkan pembunuhan terhadap Utsman bin Affan adalah tuduhan keji dan dusta. Aisyah sendiri pernah dikonfirmasi tentang adanya surat atas nama Aisyah di Medir yang memerintahkan pembunuhan terhadap Utsman bin Affan r.a. Beliau bersumpah, bahwa beliau tidak pernah menulis surat seperti itu. Banyak riwayat dari Aisyah r.a. yang sudah mengklarifikasi masalah ini. Anehnya, orang-orang Syiah tidak mau tahu, dan selalu mengutip cerita-cerita bohong tersebut. (Lihat, *Tarikh Khalifah bin Khayyath*, hal. 176 & *Tarikh al-Madinah*, Ibn Syabbah 4:1224. Semuanya ada dalam *Tahqiq Mawaqif al-Shahabah fil-Fitnah*, karya Dr. Mahmud Umahzun, Dar Thayba, Riyadh, cet. I, 1994, vol.2/29-30. Data: Buku *Fitnah Maqtal Utsman,* karya Dr. Mhmmad al-Ghabban, Maktabah Obeikan, Riyadh, cet. I, 1999).

Jika Aisyah dinistakan dan difitnah, kaum Muslim tentu sangat tidak ridha. *Ummul mukminin*, Aisyah r.a. sangat dicintai kaum Muslimin. Beliau adalah istri Nabi yang mulia. Nabi Muhammad saw wafat di pangkuan Aisyah dan dikuburkan di rumah Aisyah pula. Aisyah r.a. adalah ulama wanita yang meriwayatkan 2210 hadits. Dari jumlah itu, 286 hadits tercantum dalam shahih Bukhari dan Muslim. Ada sekitar 150 ulama Tabi'in yang menimba ilmu dari Aisyah. (Lihat, K.H. Ubaidillah Saiful Akhyar Lc, Aisyah, *The Inspiring Woman*, (Yogyakarta: Madania, 2010).

Kasus buku *Dialog Sunnah-Syiah* terbitan Mizan ini menjadi bukti nyata, bahwa ajakan Haidar Bagir untuk kerukunan Sunnah-Syiah masih perlu dipertanyakan. Bukankah buku yang mencaci maki sahabat-sahabat dan istri Nabi tersebut sudah diterbitkan oleh Penerbit Mizan selama hampir 30 tahun?

Jalan Damai: Mungkinkah?

Menyimak berbagai penerbitan kaum Syiah – termasuk terbitan Mizan – patut dipertanyakan, mungkinkah jalan damai itu bisa diwujudkan? Mungkinkah kaum Syiah memenuhi imbauan dari sebagian tokoh mereka: agar tidak berambisi mesyiahkan Indonesia dan menghentikan caci maki terhadap sahabat dan istri Nabi Muhammad saw?

Memang itu tidak mudah. Sebab, tampak dalam berbagai penerbitan mereka, kebencian terhadap Abu Bakar, Umar, dan Utsman, *radhiyallaaahu 'anhum,* sudah begitu mendarah daging. Sikap Syiah terhadap para sahabat Nabi itu sangat berbeda dengan sikap kaum Sunni yang menghormati semua sahabat, apalagi KhulafaaurRasyidin, termasuk Sayyidina Ali r.a.

Saya mendapat satu brosur doa berjudul "**Ziarah Asyura**", terdiri atas enam halaman. Disamping berisi doa-doa untuk para Nabi Muhammad saw dan keluarganya, doa ini diwarnai dengan kutukan dan laknat terhadap berbagai orang. Misalnya, di halaman 5, ditulis doa laknat: *"Allahummal-'an awwala dhaalimin dhalama haqqa Muhammadin wa-Aali Muhammadin…".* (Ya Allah, laknatlah orang-orang zalim yang awal-awal, yang menzalimi hak Nabi Muhammad dan keluarganya…"). Doa ini diakhiri dengan kutipan perkataan Imam Muhammad Al-Baqir as., yang berkata kepada Alqamah: "Jika engkau mampu berziarah kepada beliau (Imam Husein as.) setiap hari dengan membaca doa ziarah ini (ziarah Asyura) di rumahmu, maka lakukanlah itu dan engkau akan mendapatkan semua pahala (berziarah)."

Ulama dan tokoh sufi terkemuka, Syekh Abdul Qadir al-Jilani, dalam kitabnya, *al-Ghunyah Lithaalibi Thariqil Haq*, menguraikan kesesatan ajaran Syiah dan memberikan penjelasan terhadap keabsahan kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Mereka semua adalah pemimpin yang mulia yang dikaruniai petunjuk Allah SWT (*al-khulafa al-rasyidun*). (Lihat, Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Buku Pintar Akidah Ahlusunnah Waljamaah (Terj.),* (Jakarta: Zaman, 2011). .

Sekali lagi, makalah ini saya akhiri dengan ungkapan sama seperti dalam artikel di Jurnal Islamia-Republika (19/1/2012):

> "Jika kaum Syiah mengakui Sunni sebagai mazhab dalam Islam, seyogyanya mereka menghormati Indonesia sebagai negeri Muslim Sunni. Biarlah Indonesia menjadi Sunni. Hasrat untuk men-Syiahkan Indonesia bisa berdampak buruk bagi masa depan negeri Muslim ini. Masih banyak lahan dakwah di muka bumi ini – jika hendak di-Syiahkan. Itulah jalan damai untuk Muslim Sunni dan kelompok Syiah. Kecuali, jika kaum Syiah melihat Muslim Sunni adalah aliran sesat yang wajib di-Syiahkan! *Walahu a'lam bil-shawab.* (Disampaikan dalam diskusi dwi-sabtuan INSISTS, di Kantor INSISTS, Jln Kalibata Utara II/84, Jakarta Selatan, 21 Januari 2012)

******